

ANALISIS BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH EL KHALIEQYSEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Estikomah, ²Sri Widayati, ³Nur Mei Ningsih

¹fenikotabumi@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Masalah yang dikaji dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, yaitu budaya patriarki. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan budaya patriarki. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini, terdapat tujuh dampak negatif budaya patriarki yang ada dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, yaitu diskriminasi perempuan, eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja lebih berat, dan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terlihat pada tokoh utama yang bernama Annisa. Ia mengalami dampak negatif budaya patriarki yang dilakukan oleh suaminya, yaitu Samsudin. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas. Novel tersebut sudah mencakup tiga aspek, sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar yang baik, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Kata kunci : budaya patriarki, *Perempuan Berkalung Sorban*

Abstarct: The problem studied in the novels Woman wearing Turban is patriarchal culture. The purpose of this research is to describe patriarchal culture. The method used is descriptive qualitative. The results of this study, there are seven negative impacts of patriarchal culture in the novels Woman wearing Turban, namely discrimination against women, exploitation, marginalization, subordination, stereotypes, heavier workload, and violence against women. This can be seen in the main character named Annisa. She experienced the negative impact of the patriarchal culture carried out by her husband, namely Samsudin. The novels Woman wearing Turban can be used as teaching material in high school. The novel already covers three aspects, in accordance with the criteria for selecting good teaching materials, namely language aspects, psychological aspects, and aspects of cultural background.

Keywords: patriarchal culture, *Woman Wearing Turban*

I. PENDAHULUAN

Sosok yang selalu dianggap nomor dua setelah laki-laki, yaitu perempuan. Perempuan selalu dianggap lemah. Masalah seperti ini dapat terjadi dalam

masyarakat tertentu, misalnya perempuan tidak dapat menempuh pendidikan tinggi. Perempuan hanya dapat bekerja di lingkungan rumah, perempuan sering

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

memiliki kesulitan dalam menentukan sikap dan menyelesaikan masalah yang muncul.

Hal tersebut dikarenakan masih kentalnya adat budaya yang ada di Indonesia karena Indonesia memiliki berbagai macam budaya, misalnya budaya patriarki yang masih kuat di tengah-tengah masyarakat dan beberapa wilayah di Indonesia. Perempuan sering kali tidak mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan dan berkarir seperti anak laki-laki. Budaya patriarki menggambarkan jenis diskriminasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan menurut adat istiadat dan agama (Fakih, 2013). Patriarki merupakan dominasi yang diduduki oleh laki-laki, dibuat oleh lembaga ekonomi, politik, sosial, dan agama (Gamble, 2010). Patriarki dianggap suatu karakter dari diskriminasi yang diterima laki-laki dengan perempuan lewat adat istiadat dan agama (Fakih, 2013). Bhasin yang dikutip oleh Sugihastuti (2010) menjelaskan bahwa dalam patriarki tertuju pada ideologi yang menyatakan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan,

perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, perempuan merupakan bagian dari laki-laki.

Dalam hal ini laki-laki sangat berkuasa terhadap perempuan sehingga dibatasi untuk berkembang, ruang gerak perempuan sangat terbatas sekali. Sampai saat ini budaya patriarki masih ada di masyarakat. Budaya patriarki dapat ditemukan diberbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik hingga hukum.

Budaya patriarki tergambar juga dalam karya sastra, artinya karya sastra datang dari sejarah dan sosial budaya suatu bangsa, dan penulisnya merupakan anggota masyarakat. Kehadiran karya sastra tidak lepas dari kehidupan manusia dan juga masyarakat (Widayati, 2019). Dalam menciptakan karya sastra, pengarang sering mengambil peristiwa nyata dalam masyarakat (Ratnaningsih, 2018), misalnya dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Dalam novel tersebut terdapat tujuh dampak negatif dari budaya patriarki seperti yang dijelaskan oleh Suryadi (2010), yaitu (1)

diskriminasi perempuan, (2) eksploitasi perempuan, (3) marginalisasi perempuan, (4) subordinasi perempuan, (5) stereotipe perempuan, (6) kekerasan terhadap perempuan, dan (7) beban kerja lebih berat dan panjang.

Dalam budaya patriarki kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Keadaan tersebut berimplikasi pada ukuran yang ada dalam masyarakat. Budaya patriarki membentuk kondisi sosial budaya yang memberikan pengetahuan bahwa laki-laki adalah superior. Budaya patriarki dibentuk atas dasar struktur kekuasaan dan kedudukan yang mengharuskan urutan laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi aturan utama.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy akan dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas. Bahan ajar adalah sumber belajar yang mengandung inti kemampuan tertentu yang akan dicapai oleh siswa. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu guru mencapai tujuan

pembelajaran berdasarkan kemampuan tertentu (Trianto, 2012) (Ratnaningsih & Septiana, 2019). Oleh sebab itu, novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar. Dikatakan demikian, karena bahan ajar paling utama dalam penunjang proses pembelajaran antara guru dan peserta didik.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan Catharina Novia Cristanti dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2016 dengan judul skripsi *Budaya Patriarki Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Rembang Jingga* Karya Tjoetoro Dwiyan Premadi Dan Dwiyan Premadi Melalui Pendekatan Feminisme.

Penelitian lain yang relevan diteliti oleh Ade Iis Julia Wati Utama dari Universitas Lampung tahun 2010 dengan judul skripsi *Budaya Patriarki Dalam Novel New Catatan Hati Seorang Istri* Karya Asma Nadia Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode ini diperoleh melalui pencatatan yang didapat dari sumber atau data tertulis. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khaliqy.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian ter-hadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaliqy ditemukan tujuh dampak negatif dalam budaya patriarki yang dialami oleh kaum perempuan, yaitu diskriminasi, eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja lebih berat, dan kekerasan pada perempuan.

1. Diskriminasi Perempuan

Diskriminasi perempuan merupakan ketidakadilan yang kerap dialami oleh perempuan. Diskriminasi perempuan pada

novel *Perempuan Berkalung Sorban* tampak pada kutipan berikut.

"Kata lek Khudori, ada seorang perenang yang melahirkan bayi-nya juga di kolam" Apa beda-nya?" Aku merenung sejenak. Jika aku tak biasa menjawabnya, dia pasti akan mengejekku. Mencibirku sebagai anak perempuan yang bodoh. "Aku tahu bedanya. Apa? Ayo kata-kan" Yang satu binatang, satunya manusia" Tapi kan sama-sama perempuan". Jawab kakakku dengan lantang, sambil meletak-kan telunjuk jari tangan kanannya di atas hidung (hlm. 2).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Annisa, merupakan tokoh utama, ia anak dari pasangan K.H. Hanan Abdul Malik dan ibunya bernama Hj. Mutmainan. Annisa merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia tinggal di pondok pesantren milik ayahnya, pesantren yang masih kental dengan adat budaya patriarki. Dalam pesantren, sosok laki-laki

digambarkan sebagai sosok yang bisa melakukan apa saja yang ia inginkan tanpa adanya batasan, aturan, dan larangan yang berlaku. Hal ini bisa dilihat dari kebebasan saudara laki-laki Annisa, yaitu Rizal dan Wildan. Mereka bebas melakukan kegiatan yang mereka inginkan tidak ada larangan oleh ayahnya. Berdasarkan kutipan di atas tampak jelas bahwa kakaknya selalu merendahkan Annisa dan menganggapnya sebagai anak perempuan yang bodoh. Setiap kali Annisa diberikan pertanyaan, pasti kakaknya akan selalu menyalahkan jawaban yang diberikan Annisa.

2. Eksploitasi Perempuan

Eksploitasi perempuan merupakan bentuk ketidakadilan yang kerap dialami oleh sebagian besar wanita. Bentuk-bentuk eksploitasi perempuan bermacam-macam, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Kenapa seperti itu, Nisa? Mengangnya berbeda laki-laki dan perempuan. Bukankah mereka sama punya cita-cita dan keingi-

nan?"Mereka sama punya cita-cita dan keinginan tetapi laki-laki dapat memilih Jodohnya Sendiri atas kehendak Tuhan dan perempuan dijodohkan oleh bapaknya yang belum tentu dikehendaknya" (hlm. 176).

Kutipan di atas merupakan dialog antara Annisa dan Lek Khudori. Mereka membicarakan masalah per-bedaan laki-laki dan perempuan. Annisa merasa telah terjadi ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki meskipun keduanya memiliki cita-cita dan keinginan yang sama. Misalnya, ketika perempuan akan menikah, ia tidak bisa menentukan jodohnya sendiri. Semua harus diputuskan oleh orang tuanya, terutama sang ayah. Berbeda dengan laki-laki, ia dapat dengan bebas menentukan jodohnya sendiri. Hal tersebut juga tampak dalam kutipan berikut.

"Aku sependapat, Lek. karena aku telah merasakan dan mengalaminya semua itu. Tetapi yang tidak habis pikir, mengapa bapak dan ibu selalu mendengung-dengungkan hak ija-bar

mereka atasku adalah semata karena merekalah yang paling menyayangiku. Jika mereka sayang mengapa tidak membiarkanku memilih jodohku sendiri. Bukankah pada akhirnya, aku juga yang akan menjalani pernikahan itu?" (hlm. 177).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak jelas bahwa Annisa merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya, terutama ayahnya. Orang tuanya selalu mengatakan mereka sayang terhadap Annisa sehingga mereka berhak mengatur Annisa, termasuk urusan penentuan jodoh. Hal ini yang tidak dapat diterima oleh Annisa. Menurut Annisa, yang akan menjalani kehidupan rumah tangga adalah dirinya sehingga ia harus dilibatkan.

3. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi perempuan yang terdapat pada novel *Perempuan Berkalung Sorban*, yaitu bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam bentuk

pekerjaan. Laki-laki juga mempunyai tanggung jawab untuk mengurus anak. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Wah, Nis, tak terbayang repotnya punya anak tanpa PRT."Sebenarnya Lek Umi tidak usah terlalu repot dengan semua itu, karena sebenarnya tugas merawat adalah tanggungjawab suami. Jadi memandikan, menyiapkan makanan dan menyuapi bukan kewajiban Lek Umi. Juga misalnya Lek Umi tidak berkenan untuk menyusui-nya, karena terlalu berat dengan tugas-tugas rumah tangga yang lain, maka Lek Mahmud harus mencari seorang ibu susu dan dia harus memberi honor yang pantas untuknya. Semua itu adalah kewajiban suami, Lek. Lagi pula, bukan-kah dulu sebelum punya anak, Lek Umi sendiri yang memuntahkan ingin punya anak?" (hlm. 265).

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Annisa dan Lek Umi.

Annisa memberikan nasihat atau pandangan bahwa merawat anak bukan hanya tanggung jawab istri, melainkan juga suami. Dengan demikian, jika istri tidak biasa menyusui anaknya, suami harus siap untuk mencarikan ibu susu dan memberikan honor yang pantas. Pandangan Annisa tersebut diperoleh setelah ia mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

4. Subordinasi Perempuan

Subordinasi merupakan suatu sikap yang menempatkan posisi perempuan yang tidak penting. Ada anggapan bahwa perempuan itu emosional dan irasional sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin. Perempuan harus selalu izin dengan suami ketika ingin melakukan berbagai peran kehidupan yang menyangkut masalah publik, seperti tampak pada kutipan berikut.

"Orang mengatakan jika perempuan bakhil mereka dapat menjaga harta suaminya. Sedangkan perempuan yang mengagumi dirinya sendiri

umumnya tidak mau berbicara dengan laki-laki lain dengan kata lain dengan kata-kata halus yang menimbulkan kecurigaan suaminya dan jika mereka penakut, mereka tidak berani keluar rumah yang menimbulkan kecurigaan suaminya. Itulah yang dimaksud dengan ucapan sahabat di atas" (hlm. 75).

Kutipan di atas menunjukkan adanya pandangan Annisa. Menurut kebiasaan atau budaya yang ada di lingkungannya, seorang istri tidak diperbolehkan berbicara dengan laki-laki lain. Perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah tanpa seizin suaminya karena akan menimbulkan fitnah. Segala sesuatu yang dilakukan oleh istri harus dipantau oleh suami dan harus ada izin dari suaminya.

5. Stereotipe Jenis Kelamin

Stereotipe jenis kelamin merupakan bentuk pelabelan negatif yang dialami perempuan. Bentuk stereotipe jenis kelamin terjadi di masyarakat pada perempuan yang

berakibat menyulitkan, membatasi, dan merugikan perempuan. Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* pela-belan negatif yang terjadi pada perempuan, terutama perempuan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

"Sedangkan seorang perempuan mereka memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban perempuan" (hlm. 12).

Kutipan tersebut menunjukkan kewajiban seorang perempuan, yaitu mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Pekerjaan seorang perempuan sangat banyak, di antaranya, mengurus rumah, mengurus anak, bekerja, dan mengurus suami. Hal ini terjadi karena perempuan sudah mendapat pelabelan negatif bahwa perempuan mempunyai kewajiban mengurus rumah.

"Selebihnya aku semua yang mengerjakan. Kau bisa bayangkan betapa capeknya, dari mencuci baju dan parabol dapur, menyapu, mengepel, memasak dan menyetrika pakaian. Kadang kalau Mas Mahmud mau juga menyetrika, jika kebetulan sania rewel dan minta bersamaku" (hlm. 265).

Kutipan di atas merupakan percakapan yang dilakukan Annisa dengan Lek Umi. Mereka membicarakan masalah pekerjaan yang wajib dilakukan oleh seorang istri. Mengurus rumah tangga merupakan pekerjaan yang tidak bisa dipisahkan dari perempuan. Pekerjaan mengurus rumah tangga seringkali direndahkan dan tidak dianggap jasanya. Banyak sebagian perempuan yang menyadari kodratnya untuk menjalankan pekerjaan tersebut. Dalam kutipan tersebut Lek Umi menyampaikan keluhannya kepada Annisa karena melakukan pekerjaan sendiri.

6. Beban Kerja Lebih Berat

Bentuk ketidakadilan selanjutnya, yaitu beban kerja lebih berat. Anggap-an bahwa perempuan mempunyai sifat yang rajin dan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga sehingga mengakibatkan bahwa semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan, seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

"Baiklah anak-anak," suasana coba dikuasi pak guru," Dalam adat istiadat kita, dalam budaya nenek moyang kita, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki adalah bekerja mencari nafkah, asal bisa mendatangkan rezeki yang halal baik di kantor, di sawah, di laut atau dimana. Begitu sebaliknya seorang perempuan mereka juga mempunyai kewajiban, yaitu mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel menyetraka, menyapu, dan merapi-kan seluruh rumah merupakan kewajiban

perempuan. Demikian juga memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui anak, juga kewajiban seorang perempuan (hlm. 12).

Kutipan di atas merupakan penjelasan pak guru tentang kewajiban seorang laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki kewajiban mencari nafkah, sedangkan perempuan mengurus rumah tangga dan mengurus anak. Tugas mencari nafkah dapat dilakukan dalam waktu tertentu, misalnya berangkat pagi dan pulang sore. Pekerjaan seorang perempuan dilakukan setiap hari dan jarang ada waktu untuk beristirahat. Hal tersebut merupakan sebuah beban kerja yang sangat berat bagi perempuan.

7. Kekerasan Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi di dalam masyarakat, bentuk-bentuk kekerasan bermacam-macam. Kutipan di bawah ini menunjukkan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan.

"Dengan paksa pula iabuka bajuku, dan semua yang nempel di badan. Aku meronta kesakitan tetapi ia kelihatan semakin buas dan tenaganya semakin lama semakin berlipat-lipat. Matanya mendelik kewajahku. Kedua tangannya mencekram bahuiku sekaligus menekan ke-dua lenganku" (hlm. 96).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Annisa mendapatkan kekerasan seksual oleh suaminya. Sebagai suami, laki-laki sering merasa memiliki hak dan kekuasaan terhadap istrinya. Laki-laki tidak peduli dengan perasaan perempuan. Sebagai seorang suami, seharusnya menggauli dan memper-lakukan istri dengan baik, bukan dengan paksaan apalagi dengan kekerasan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Kelakian Samsudin semakin menjadi, lalu menggigit bahu dan leherku seperti layaknya drakula. Bahkan ia juga me-milih sesuka-nya bagian-bagian mana dari tubuhku

untuk disengkram. Di cakar-cakar semaunya, seakan aku ini kam-bing kurban yang sedang ditangan seorang penjagal. Bukan saja tubuhku yang terluka, tetapi juga hatiku dan jiwaku pun benar-benar ter-luka" (hlm. 102).

Berdasarkan kutipan di atas tampak jelas Annisa mengalami kekerasan seksual. Ia mendapatkan kekerasan seksual dari suaminya. Suaminya tidak pernah peduli dengan perasaannya. Samsudin merasa apa yang sudah dilakukan terhadap istrinya merupakan suatu kewajiban. Annisa tidak pernah merasa nyaman dengan perlakuan Samsudin yang tidak mempunyai aturan. Samsudin hanya mementingkan dirinya sendiri, ia mengikuti nafsu yang tidak bisa ditahan lagi. Perilaku Samsudin membuat Annisa semakin benci.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaliqy sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan sekarang. Pembelajaran sastra terdapat pada kompetensi ketiga, yaitu

memahami, menarapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif sesuai dengan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, seni, budaya, teknologi, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan suatu kejadian. Selain itu, juga untuk menerapkan pengetahuan prosedural dalam bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat siswa untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasarnya, yaitu 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaliqy layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Novel ini berisi tentang budaya patriarki yang diperlukan siswa sebagai contoh untuk menghargai seorang perempuan. Pada penelitian ini, budaya patriarki sangat erat kaitannya dengan kehidupan perempuan yang selalu dinomorduakan.

IV. SIMPULAN

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* terdapat tujuh dampak negatif budaya patriarki yang dialami oleh Annisa, yaitu Diskriminasi perempuan dialami Annisa, ia selalu dinomorduakan oleh ayahnya dan ia selalu dibedakan dengan kedua kakak-nya. Kemudian eksploitasi yang dialami Annisa, yaitu nikah paksa. Annisa oleh orangtuanya dipaksa untuk dijodohkan dengan laki-laki yang bernama Samsudin.

Bentuk subordinasi pada tokoh Annisa, sering dipandang rendah oleh masyarakat. Perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah tanpa seizin suami karena akan menimbulkan fitnah. Stereotipe jenis kelamin yang dialami Annisa, yaitu bentuk pelembaan negatif pada perempuan. Perempuan hanya boleh bekerja di dalam rumah. Beban kerja lebih berat dialami Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Semua pekerjaan rumah tangga

dikerjakan oleh perempuan tanpa bantuan atau campur tangan suami.

Annisa juga mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan batin. Kekerasan fisik yang terjadi seperti pemukulan yang dilakukan suami terhadap Annisa. Kekerasan seksual juga dialaminya. Selain itu, ia dipoligami oleh suaminya.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* telah memenuhi kriteria bahan ajar. Novel ini sangat cocok dijadikan pengetahuan bagi siswa. Guru sekolah menengah atas diharapkan dapat menjadikan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai alternatif bahan ajar

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, S. (2010). *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Percetakan Jelasutra.
- Idris, S. d. (2010). *Kesetaraan Gender: Dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: PT Genesindo.
- Sugihastuti, S. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibadak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Ratnaningsih, D., & Septiana, S. (2019). PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 KOTABUMI. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.103>
- Widayati, S. (2019). Menepis Hoax Melalui Karakter dan Pembelajaran Sastra. Diambil kembali dari Edukasi Lingua Sastra, Vol.17(2): 52. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/39/22> (26 November 2020)